

# Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional

Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika, Hanefi  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan, Guguk Malintang, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, 27118  
Email: ediwarchan@ymail.com; ediwar@isi-padangpanjang.ac.id

## ABSTRACT

*Saluang darek is a traditional instrument of Minangkabau which categorizes as aerophone (using air as the main source of vibration) with the type of end-blown without-block flutes. This musical instrument is used to accompany Minangkabau songs or dendangs. Saluang Darek is made of bamboo. The best bamboos for making saluang darek are (1) talang bamboo (schizostachyum brachycladum kurz), (2) buluah kasok bamboo (gingantocholoa apus), (3) tamiang bamboo (schizostachyum zollingeri steud), and (4) cimanak bamboo (schizostachyum longispiculatum). The production of saluang darek musical instrument uses a traditional technology to maintaining the quality of instrument that's ready to be used for the performing arts, particularly in accompanying dendang. The method used in this research is the qualitative method by using organology study. Data were collected through the library research, observation, interview, and documentation. This study found the importance of the musical instrument in order to give information for the works of musicologists and ethnomusicologists, and the conservation of the musical culture in West Sumatera.*

*Keywords: saluang darek, organology, aerophone, traditional technology*

## ABSTRAK

*Saluang darek adalah alat musik tradisional Minangkabau yang diklasifikasikan ke dalam aerophone (udara sebagai sumber getaran utama), dengan jenis end-blown without-block flutes. Instrumen ini digunakan untuk mengiringi nyanyian atau dendang Minangkabau. Saluang darek terbuat dari bambu. Adapun jenis bambu yang paling baik untuk alat musik saluang adalah (1) bambu talang (schizostachyum brachycladum kurz), (2) bambu buluah kasok (gingantocholoa apus), (3) bambu tamiang (schizostachyum zollingeri steud), (4) bambu cimanak (schizotachyum longispiculatum). Pembuatan alat musik saluang darek menggunakan teknologi tradisional dengan tetap menjaga kualitas alat yang siap dipakai untuk seni pertunjukan dalam mengiringi dendang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian organologi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kajian ini menemukan pentingnya kajian instrumen musik untuk memberikan informasi dalam pekerjaan musikolog dan etnomusikolog, sekaligus pelestarian budaya musikal di Sumatera Barat.*

*Kata kunci: saluang darek, organologi, aerophone, teknologi tradisional*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi industri kreatif dewasa ini menjadi salah satu program pemerintah dalam upaya menjawab tantangan global, yang populer dengan istilah revolusi Industri 4.0. Program pemerintah ini menjadi suatu tuntutan yang patut mendapat respon dari berbagai pihak. Sejumlah upaya dilakukan untuk mengejawantahkan pesan tersebut ke tengah masyarakat. Salah satunya adalah pidato Dirjen Kebudayaan, Hilmar Farid, dalam kuliah umum di ISI Padangpanjang dengan tema “Kontribusi dan Peluang Sarjana Seni Bagi Pengembangan Seni Budaya Indonesia Memasuki Era Revolusi Industri 4.0”. Pada kesempatan tersebut, rektor juga merasa optimis bahwa masa depan kesenian akan semakin cerah dengan datangnya era revolusi industri 4.0 (<https://www.isi-padangpanjang.ac.id>). Dalam hal ini, industri kreatif berbasis teknologi tradisional tetap mendapat tempat. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya Undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.

Dalam konteks kebudayaan, terutama bidang musik tradisional Minangkabau di Sumatera Barat, salah satu usaha industri kreatif berbasis teknologi tradisional adalah pembuatan alat musik *saluang darek*. Pembuatan alat musik *saluang darek* berbasis teknologi tradisional melalui pendekatan organologi perlu mendapatkan perhatian, sebagai salah satu upaya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai teknik pembuatan saluang, bahan dan peralatan yang digunakan secara tradisional.

Menurut Arga Budaya (2009), istilah “organologi” telah memperoleh penerimaan yang luas dalam tradisi oral kalangan musikolog. Seperti yang biasa digunakan untuk musik, istilah tersebut cenderung hanya mendeskripsikan bagian fisik, benda-benda yang bersifat akustik, dan sejarah instrumen musik. Organologi sebagai ilmu tentang instrumen musik seharusnya tidak

hanya mencakup sejarah dan deskripsi instrumen saja, tetapi memperhatikan aspek yang terabaikan dalam ilmu instrumen musik, seperti teknik-teknik tertentu dalam memainkan, fungsi secara musikal, hiasan (yang dibedakan dengan konstruksi), dan berbagai pendekatan sosial budaya terkait instrumen tersebut.

Kesenian Minangkabau kebanyakan merupakan *pameran anak nagari* karena merupakan kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan rakyat dan dimainkan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Kesenian ini dipertunjukkan untuk memperingati upacara adat, agama, dan sosial kemasyarakatan. *Aluan bunian* dan *bagurau* menjadi bagian dari konsep kesenian *pameran anak nagari* (Rustiyanti, 2015: 105).

Minangkabau memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan melalui proses sejarah yang kemudian melahirkan beragam bentuk seni budaya yang berkembang di tengah masyarakat pendukungnya (Nursyam & Supriando, 2018). Salah satu dari seni budaya Minangkabau adalah musik tradisional. Keragaman jenis alat musik yang terdapat di Minangkabau telah memiliki bentuk dan karakter musikal yang cukup unik. Salah satu yang menarik adalah alat musik tradisi tiup yang termasuk ke dalam klasifikasi *aerophone* (udara sebagai sumber getaran utama) dengan berbagai jenis dan bentuk, yaitu jenis *end-blown without block flutes*, *end-blown block flutes*, dan jenis *reed flutes*. Alat musik tiup jenis *end-blown without-block flutes* seperti *saluang darek* dan *saluang sirompak*; jenis *end-blown block flutes* seperti *bansi*, *sampelong*, *saluang pauah*, dan *saluang sungai pagu*; jenis *reed flutes* seperti *pupuik gadang*, *pupuik sarunai*, *pupuik baranak*, dan *sarunai tanduak* (Ediwar, dkk., 2017).

Masing-masing instrumen musik tersebut memiliki bentuk yang berbeda dalam aspek kajian organologi. Demikian juga dalam hal komposisi musikal yang dihasilkan ketika dipertunjukkan. Hal ini sesuai

dengan pandangan Susandra Jaya bahwa masing-masing instrumen dalam sebuah pertunjukan musik akan memberikan kekuatan dalam unsur komposisi garapan, kekuatan tersebut akan lebih variatif dan sangat kontekstual dengan repertoarnya ketika disajikan pada saat yang tepat (Jaya, 2018).

Alat musik saluang tergolong ke dalam klasifikasi *aerophone* jenis seruling (*flute*) dengan teknik memainkannya disebut *end-blown flute*. Keberadaan alat musik saluang lebih terkenal di daerah Luhak Minangkabau, namun perkembangannya sudah cukup meluas ke daerah rantainya. Fungsi musikal alat musik saluang adalah untuk mengiringi dandang *darek* atau dandang-dandang di luar daerah *darek* yang telah dimodifikasi karakternya oleh tukang dandang dengan konsep musikal gaya 'dandang *darek*' sehingga terdaftar sebagai repertoar genre *saluang darek*.

Menyadari pentingnya pelestarian dan penyelamatan nilai-nilai organologi musikal alat-alat musik tiup tradisional Minangkabau yang hingga kini bahan tertulis, seperti buku-buku, laporan-laporan penelitian, dan informasi-informasi lainnya, masih terbatas, bahkan dapat dikatakan "memang sulit ditemui" (Ediwar, dkk., 2017). Maka, kajian terhadap metode dan teknik pembuatan alat musik saluang Minangkabau adalah sesuatu yang dapat membantu untuk pelestarian dan menjaga ketahanan budaya musikal suku bangsa Minangkabau, sekaligus sebagai ketahanan budaya bangsa. Tulisan mengenai alat musik Minangkabau yang ditemui, di antaranya adalah Kartomi (1990), yang menyusun taksonomi alat-alat musik tradisi Minangkabau yang mengacu pada klasifikasi alat musik tulisan Bostel dan Sach. Ia juga mengamati secara sepintas dengan memanfaatkan pendekatan studi lapangan. Tulisan Kartomi tersebut telah membuka mata kita bahwa alat musik tradisional Minangkabau itu perlu didata dan diungkapkan nilai-nilai organologinya

secara emik, agar dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Mencermati teknologi mutakhir yang semakin canggih telah menawarkan berbagai kemudahan serta gaya hidup baru yang terkadang justru meninggalkan pola-pola lama yang bersifat tradisional (Rizal & Anwar, 2017). Hak itu telah berdampak terhadap perkembangan kesenian tradisional, yaitu semakin mundurnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian, termasuk musik saluang. Kondisi demikian disebabkan munculnya bentuk seni lain dan pengaruh budaya dari luar yang dianggap lebih maju dan modern, sehingga generasi muda mulai meninggalkan seni tradisi yang semula mendapat perhatian masyarakat pendukungnya (Ariastuti, 2018).

Dalam hal ini, Jaya (2018) menyatakan bahwa usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut menjadi perhatian, termasuk kajian pembuatan alat musik. Pada kenyataannya, adanya pengaruh dari luar tradisi membuat semakin menghilangnya keberadaan seni tradisi di tengah masyarakat.

## METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan judul *Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau: Strategi Ketahanan Budaya Bangsa*. Salah satu sub-bagiannya adalah kajian organologi alat musik tradisional Minangkabau, khususnya alat musik tiup Minangkabau, dengan studi kasus *saluang darek*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Studi ini melibatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pandangan peneliti (*researchers' view*) terhadap objek penelitian organologi alat musik *saluang darek*.

Dalam pengumpulan data digunakan tiga tahap penelitian. Tahap pertama, studi kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai masalah yang diteliti. Tahap kedua, penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data dengan

teknik wawancara langsung secara mendalam dengan memakai pedoman wawancara (*semi-structured interview*); sedangkan tahap ketiga berupa pengolahan dan analisis data yang dapat dijadikan sebagai bahan laporan ilmiah yang dapat dipublikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bambu sebagai Material Alat Musik Saluang

Hood dalam Hajizar (1995) menyebutkan bahwa istilah organologi telah diterima secara luas di tengah-tengah para musikolog melalui tradisi oral. Pengkajian terhadap masalah organologi pada dasarnya adalah mendeskripsikan keadaan peralatan musik yang berhubungan dengan keadaan fisiknya, akustiknya, dan kesejarahan alat-alat musik tersebut. Hal itu sebagaimana dikemukakan Hood, sebagai berikut.

... Selain aspek kesejarahan dan pendeskripsian alat musik itu sendiri, hal-hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik tersebut, dalam hal ini pendeskripsian alat musik. Hal-hal yang menyangkut dengan keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara detail untuk bisa mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana proses terjadinya bunyi, dan bagaimana pula proses pembuatan, serta bahan yang digunakan. Selain itu, menentukan klasifikasi sebuah alat musik ke dalam sistem klasifikasi alat musik yang paling umum dipakai dalam ilmu etnomusikologi (*idiphone, membranphone, aerophone, dan chordophone*) juga merupakan bagian studi yang sangat perlu untuk mengetahui dan mengelompokkan alat musik dalam dunia ilmiah (dalam Hajizar, 1995: 9-10).

Selanjutnya, Picken (1996/1997: 10) menyarankan agar kajian organologi sebuah alat musik yang berhubungan dengan penjelasan tentang bentuk fisik secara cermat dari bagian yang global sampai sekecil-kecilnya, bahan yang digunakan dengan cantuman foto, bagaimana posisi membuatnya, proses pembentukannya, cara mengukurnya, tahap mengerjakannya, cara memotong, cara menghaluskan, membersihkan, dan sebagainya.

Berkaitan dengan pembuatan alat musik tradisional saluang, sampel yang di-

ambil adalah seorang sebagai pembuat instrumen yang profesional bernama Zainudin, (61 tahun). Menurut Zainudin (1993), alat musik yang paling baik dibuat untuk jenis alat musik tiup terdiri atas empat jenis bambu, (1) bambu talang (*schizostachyum brachycladum kurz*), (2) bambu buluh kasok (*gingantochloa apus*), (3) bambu tamiang (*scizostachyum zollingeri steud*), (4) bambu cimanak (*schizotachyum longispiculatum*).

Jenis-jenis bambu tersebut sangat baik untuk bahan pembuatan saluang karena memiliki sifat-sifat pertumbuhan bambu yang dapat diamati, seperti mempunyai ruas yang panjang, berkulit tipis mempunyai rongga lobang yang bulat, serta ber-serat keras. Bambu yang baik untuk bahan pembuatan saluang adalah yang sudah tua. Semakin tua umur bambu tersebut, semakin baik untuk dijadikan bahan saluang. Batas umur bambu tergolong tua, yaitu sekitar 2 hingga 3 tahun. Sebagai pedoman untuk menentukan ciri-ciri bambu saluang yang sudah tua adalah pada bagian pembentukan batang yang sudah agak menguning, sebagai pedoman untuk menentukan bambu yang sudah tua dapat dilihat pada batang dan warna daun. Ciri-ciri bambu yang tergolong tua atau baik, seperti berikut:

1. Bambu yang tumbuh di tengah-tengah rumpun, kemudian batangnya tinggi dan lurus serta warna kulit batang sudah agak menguning. Bulu-bulu yang melekat pada batang bambu telah hilang. Pertumbuhan daun semakin berkurang, dan bahkan banyak yang gugur. Warna daun berbintik-bintik kuning dan bercampur putih.

2. Batang bambu yang tidak berpanu atau berjamur biasanya bekas batang bambu yang berjamur dapat merusak warna kulit bambu hingga berbentuk bintik-bintik hitam.

3. Batang bambu yang berpenampang bulat dan memiliki ruas panjang, yaitu sekitar 70 sehingga 90 sentimeter. Diameter penampangnya lebih kurang 3 hingga 3,5



Gambar 1. Jenis Bambu Talang  
(Foto: Ediwar, 2018)



Gambar 2. Jenis bambu *Buluah Kasok*  
(Foto: Ediwar, 2018)

sentimeter, dan tebal buluh kurang lebih 2 hingga 3 milimeter.

4. Batang bambu yang dihinggapi serangga biasa, seperti sejenis semut. Biasanya batang bambu yang dihinggapi serangga adalah batang bambu yang tergolong tua umurnya.

Setelah ditemukan ciri-ciri bambu yang sudah tua, kemudian dilakukan penebangan. Masa penebangan bambu yang baik dilakukan pada musim panas atau musim kemarau. Pada saat penebangan berlangsung, bambu dipotong dibagian pangkal yaitu sekitar satu meter dari rumpunnya.

Bambu atau buluh untuk pembuatan alat musik saluang Minangkabau sesuai dengan spesifikasi masing-masing alat tiup yang terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Bambu talang (lihat gambar 1). Talang (*ninganto tulupus*) untuk saluang ini bisa juga pangkalnya untuk *sampelong*, dan bahan yang mudanya untuk *kalamang*. Bambu talang, berumpun rapat, buluhnya tegak dan bercabang mulai dari ruas-ruas bagian tengah. Daunnya berwarna hijau tua, bunganya terdapat pada bagian ujung yang tak berdaun. Tinggi buluh mencapai sekitar 7 hingga 10 meter, panjang ruas berkisar antara 70 hingga 80 sentimeter dan diameter penampang antara 3-5 sentimeter.

Tebal buluh mencapai 2 hingga 3 milimeter. Bambu talang ini biasanya tumbuh di perbatasan suatu kebun.

2. *Buluah kasok* (*sikizos tasium*) sangat baik untuk pembuatan alat tiup saluang, dan *bansi* Minangkabau. Bambu *buluah kasok* itu rumpunnya agak kurang rapat, dan pertumbuhan batang agak sama besar. Pada perbatasan ruasnya tampak rata dan bergaris putih yang melingkar di sekitar pelepah buluh dan biasanya pelepah buluh mudah gugur. Tinggi buluh mencapai sekitar 10 hingga 15 meter. Panjang ruas sekitar 80 hingga 90 sentimeter dan diameter penampang lebih kurang 3 hingga 6 sentimeter. Tebal buluh mencapai sekitar 2 hingga 3,5 milimeter. Bambu *buluah kasok* biasanya tumbuh di hutan dataran tinggi atau di atas bukit.

3. *Cimanak*, jenis bambu ini sangat cocok untuk pembuatan alat tiup *sarunai* Minangkabau, dan sangat banyak tumbuh di daerah Balah Aia, Anduriang, nagari Kayu Tanam. Bambu *cimanak* itu rumpunnya tidak rapat dan buluhnya merambat. Waktu masih muda, buluhnya tegak kemudian setelah tua batangnya agak merambat. Pelepah buluh mudah gugur, berwarna ungu tua dan bulu-bulunya berwarna hitam. Tinggi buluh mencapai sekitar 12



Gambar 3. Jenis bambu *Cimanak*  
(Foto: Ediwar, 2018)

hingga 15 meter, dengan panjang ruas sekitar 80 hingga 100 sentimeter (satu meter). Diameter penampang buluh lebih kurang 3 hingga 6 sentimeter. Tebal buluh mencapai sekitar 2 hingga 4 milimeter. Bambu *cimanak* biasanya tumbuh disekitar lereng-lereng bukit dan di perbatasan antara kebun yang satu dengan kebun lainnya (Zainudin, Wawancara 30 Juni 2018).

4. Tamiang untuk *bansi* dengan nada-nada yang berbeda, bisa juga untuk *saluang pauah*, pangkalnya bisa untuk *sampelong*, dan ujungnya utk *sarunai*. Bambu tamiang sendiri berumpun rapat dan batang buluh tegak berwarna hijau. Bambu ini pelepah buluhnya melekat pada batangnya. Tinggi buluh mencapai sekitar 7 hingga 10 meter. Panjang ruas sekitar 75 hingga 90 sentimeter dengan diameter penampang lebih kurang 2 hingga 4 sentimeter. Tebal buluh mencapai 2 hingga 3 milimeter. Bambu tamiang biasanya tumbuh di lereng-lereng bukit yang agak datar.

Adapun untuk mengetahui ciri-ciri jenis bambu yang sudah tua, sebagai berikut:

1. Kondisi daunnya sudah *manyilano*, yaitu sudah berwarna kuning bercampur hijau.
2. Pada kulit batangnya telah tumbuh jamur (*bapanau*) berwarna agak putih, atau ada juga yang berwarna kehitaman.
3. Pelepah (*kalupak* daun) yang tumbuh pada ruasnya sudah terkelupas.
4. Warna hijau batangnya sudah mengabu-abu atau hijau kehitaman.



Gambar 4. Jenis Bambu Tamiang  
(Foto: Ediwar, 2017)

5. Posisi tumbuhnya berada di tengah rumpun bambu tersebut.

6. Bambu yang tua sudah pasti lebih berat daripada bambu yang belum matang.

Dalam rangka memilih bahan yang baik sebagai bahan pembuatan alat musik saluang dilakukan melalui proses seleksi bahan secara tradisional, yaitu setiap bahan bambu yang sudah tua, dan sedang berdiri di rumpunnya itu dipegang badannya dengan bulatan dua jari tangan (jari panjang dan ibu jari) lalu diputar-putarkan jari itu pada batangnya, maka kita akan dapat merasakan tingkat kebulatan yang baik sebagai bahan pembuatan setiap alat tiup tradisional Minangkabau tersebut. Perlu diketahui, bahwa bagian daging bambu yang *baruyuang* (*beruyung*) atau berserat keras dinamakan membran *cell*, dan bagian daging bambu yang memadukan ruyung dengan ruyung disebut membran plasma, sedangkan kesatuan membran *cell* dengan membran plasma disebut 'dinding sekuler' (Zainudin, wawancara 5 Juli 2018).

Setiap batang bambu memiliki satu garis lurus saga jantan (tulang halus) dari pangkal ke ujungnya. Posisi saga jantan yang seketika tumbuh di rumpunnya adalah berada pada posisi arah sebelah matahari ter-



Gambar 5. Amplas kayu untuk penghalus badan alat tiup (Foto: Ediwar, 2018)



Gambar 6. Bentuk fisik saluang *darek* (Foto: Ediwar, 2018).

bit. Pembuatan lobang-lobang nada berada pada posisi garisan saga jantan tersebut.

Salah satu aspek teknis pengambilan bahan yang penting diperhatikan dalam rangka proses pembuatan alat tiup tradisional Minangkabau ialah cara membersihkan batang bambu itu dari ranting dan daunnya yang disebut dengan *manyisiak*, yaitu posisi mata *ruduih* (mata parang) haruslah menghadap dari pangkal batang yang mengarah ke ujung batang, agar keadaan ruas bambu tetap bagus, dan sembilu bambu itu tidak terkelupas. Kemudian pangkal batang bambu itu diruncingkan untuk dipancangkan ke tanah selama sekitar 1 bulan dalam rangka proses pengeringan melalui sinar panas matahari pagi dan matahari sore. Biasanya, tempat pemancangan ini dilakukan di sekitar rumah pembuatnya yang posisi letaknya dapat disinari oleh sinar matahari pagi dan sinar matahari sore.

Persepsi masyarakat tradisional yang menarik sehubungan bahan pembuatan alat tiup *saluang* tradisional Minangkabau ini ialah adanya temuan-temuan khas yang terdapat pada tumbuh batang bambu-bambu tersebut, seperti adanya sarang burung balam perkutut, sarang semut, atau sarang tupai. Batang bambu yang telah dihuni oleh berbagai binatang itu menunjukkan bambu yang sudah pasti tergolong tua dan diyakini sebagai bahan bambu yang bagus kualitasnya sehingga dapat menghasilkan bunyi yang bagus sekaligus sebagai dam-

pak mistis dari binatang penghuni pada batang bambu tersebut.

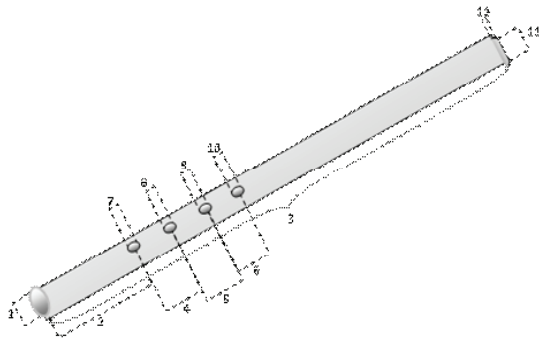
### Pengeringan Bambu Talang

Proses pengeringan bambu talang yang akan dijadikan alat musik tiup pada dasarnya sama dengan proses pengeringan bambu talang yang akan dibuatkan *saluang darek*. Pertama, pengeringan bambu talang di tempat yang teduh; kedua, pengeringan dengan cahaya matahari; ketiga, pengeringan dengan api sekam; keempat, pengeringan dengan asap api dapur. Proses pengeringan bambu talang di atas secara rinci dapat dijelaskan pada uraian berikut.

#### a. Pengeringan di tempat yang teduh

Proses pengeringan bambu talang pada tahap pertama bertujuan untuk mengeringkan kandungan dan ngeraskan serat bambu talang. Pengeringan bambu talang tersebut dengan cara ditegakkan pada tempat yang teduh (lindung) atau di bawah pohon kayu rindang. Posisi bambu talang itu ditegakkan sejajar dengan batang kayu, dengan maksud agar bambu talang tidak mudah rebah atau jatuh.

Pengeringan itu dilakukan agar kandungan air dalam serat bambu talang keluar dengan cara menguap, sehingga kadar air mengalami kekeringan secara berangsur-angsur dan membuat membran sel dan membran plasma tidak terlalu menyusut. Apabila bambu talang terlalu menyusut, penampang bambu talang akan menjadi



Gambar 7. Sebuah saluang *darek* dalam ukuran meteran kain (Lukisan: Jufri, 2018)

Keterangan:

1. Diameter lobang pangkal: 2,8 cm
2. Jarak dari pangkal ke lobang satu: 9,4 cm
3. Panjang *saluang*: 60 cm
4. Jarak lobang satu ke lobang dua: 4 cm
5. Jarak lobang dua ke lobang tiga: 3,5 cm
6. Jarak lobang tiga ke lobang empat: 3,8 cm
7. Diameter lobang nada satu : 12 mm
8. Diameter lobang nada dua: 11,5 mm
9. Diameter lobang nada tiga: 11 mm
10. Diameter lobang nada empat: 10,5 mm
11. Diamete lobang ujung: 2,7 cm
12. Tinggi *suai*: 4,5 mm

kurang bulat karena serat bambu talang yang demikian belum memiliki serat yang keras dan padat. Oleh karena itu, untuk menjaga agar bambu talang tidak terlalu menyusut, maka pengeringannya tidak secara langsung disinari oleh matahari, namun diupayakan suhu diperkirakan saat pengeringan berkisar antara 25° C hingga 39° C. Pengeringan ini berlangsung selama 15 hari.

Setelah selesai pengeringan bambu talang pada tahap pertama, selanjutnya bambu talang dipotong pada bagian ruasnya. Pada bambu talang yang dipotong tersebut akan tampak perubahan warna seratnya. Proses ini untuk mengetahui perubahan serat bambu talang tersebut sehingga dapat dibandingkan dengan warna serat bambu talang yang masih agak basah (baru ditebang). Warna serat bambu talang yang ma-



Gambar 8. Merapikan potongan pangkal dan ujung saluang (Foto: Ediwar, dkk., 2018)

sih basah agak keputihan, sedangkan serat bambu yang telah melalui proses pengeringan akan berwarna agak kecoklat-coklatan.

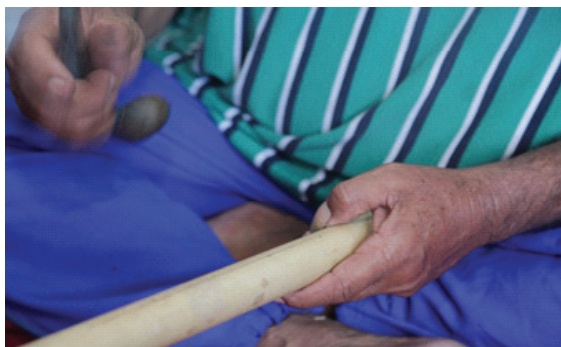
Hasil pengeringan bambu talang pada tahap pertama telah membentuk serat bambu talang menjadi keras dan padat karena tingkat kekeringan kadar air berkurang, sehingga perpaduan membran sel dan membran plasma membaaur secara utuh dengan lapisan serat bambu talang. Pengeringan bambu talang pada tahap ini belum mencapai tingkat kekeringan yang sempurna dan masih mengandung kadar air. Adapun untuk mengeringkan kandungan kadar air tersebut akan diproses pada pengeringan tahap kedua berikut.

b. Pengeringan dengan cahaya matahari

Proses pengeringan pada tahap kedua ini bertujuan untuk mengeraskan serat bambu talang dikeringkan pada tempat yang panas dengan suhu udara sekitar 38° C. Tempat pengeringan bambu talang tersebut dilakukan di sekitar halaman rumah. Tegakkan bambu talang di atas pancang (sejenis kayu runcing yang ditusukkan ke dalam tanah).

Pancang tersebut terbuat dari kayu apa saja asal memiliki serat yang keras. Panjang pancang sekitar 30 cm. Pada bagian pangkal dan ujungnya dibuat agak runcing. Pancang diruncingkan ini ditusukkan ke dalam tanah sekitar 20 cm atau 2/3 bagian, sedangkan satu bagian lagi berada di permukaan luar. Apalagi pancang telah berdiri kokoh, selanjutnya bambu talang





Gambar 9. Pemberian *tando* 1 untuk penentuan lobang nada (Foto: Ediwar, dkk., 2018).



Gambar 10. Pengukuran saluang *darek* dengan daun kelapa (Foto: Ediwar, dkk., 2018)

ditegakkan pada ujung pancang dengan posisi tegak lurus ke atas, sehingga bambu talang yang dikeringkan mendapat udara panas yang merata. Proses pengeringan bambu talang tersebut berlangsung sekitar 15 hari. Selama pengeringan dengan cahaya matahari dilakukan, bambu talang tersebut dijaga agar jangan sampai kena hujan, sehingga bambu talang yang dikeringkan tidak basah lagi.

#### c. Pengeringan dengan api sekam

Tujuan utama pengeringan bambu talang pada tahap kedua ini adalah untuk mengeluarkan sisa kandungan air yang dalam serat bambu talang. Proses pengeringan ini, yaitu bambu talang dikeringkan melalui api sekam, temperatur sekitar 80° C. Lama pengeringannya sekitar 5-10 menit. Cara melakukannya adalah dengan memasukkan pangkal dan ujung bambu talang berganti-ganti ke dalam api sekam, yaitu sekitar 2/3 bagian dari panjang bambu talang, sedangkan bagian lainnya berada di permukaan luar api sekam.

Pada saat pengeringan berlangsung, bambu talang di bagian luar api sekam mengeluarkan cairan yang berbentuk buih. Setelah bambu talang yang dikeringkan mengeluarkan buih kemudian bambu talang di dalam api sekam ditarik keluar dengan menggunakan kain basah sehingga bambu talang yang dipegang tidak terasa panas.

Proses pengeringan bambu talang dengan api sekam ini sangat berbeda dengan cara pengeringan dengan cahaya matahari, karena bambu talang dikeringkan pada

tahap satu, sisa kadar air yang ada dalam serat bambu talang masih tinggal bersama membran sel dan membran plasma. Tetapi, pada proses pengeringan bambu talang tahap kedua, bambu talang yang dipanaskan api sekam mengeluarkan sisa kadar air yang terkandung di dalamnya karena sisa kadar air tersebut bila dipanaskan dengan api sekam akan keluar menjadi buih.

### Perkakas Pengolah Bambu menjadi Alat Musik Saluang

Peralatan yang digunakan untuk pembuatan alat musik saluang adalah perkakas bersifat sederhana, tidak ada menggunakan peralatan yang bersifat mesin atau teknologi modren. Adapun peralatan yang dipergunakan oleh tukang pembuat saluang adalah sebagai berikut.

a. *Ruduih* (sebutan oleh masyarakat Kayu Tanam), yaitu sejenis perkakas yang berfungsi sebagai pemotong yang sering disebut masyarakat Minangkabau dengan *ladiang*, atau *gadubang*. *Ruduih* yang digunakan pemotong bahan bambu untuk pembuatan alat tiup tradisional Minangkabau adalah sejenis *ruduih* lurus yang tidak bungkuk ujungnya (pakai *cangkruak*) karena ujung yang bungkuk akan mudah tersangkut pada ranting bambu yang sedang dibersihkan (*disisiak*) dahan-dahannya. Besi untuk pembuat parang/*ruduih* berasal dari bahan jenis besi baja yang ditempa khusus ke Sungai Puar.

b. Pisau yang dipergunakan untuk



Gambar 11. Menatak lobang nada  
(Foto: Ediwar, dkk., 2018)

pembuatan alat musik tiup, menurut Zainudin, terdiri atas tujuh jenis sesuai dengan fungsinya masing-masing, yaitu pisau yang berfungsi untuk pembersih lobang nada, pisau pembuat *suai* tiupan, *penatak* (torehan awal) setiap lobang nada, pisau pembentuk lobang nada yang bersifat sementara (lobang nada sementara), pisau pemotong badan alat tiup sewaktu proses pembuatannya, pisau pembersih dahan, ranting, dan kelopak ruas setelah bambu ditebang dari rumpunnya, dan pisau penebang batang bambu yang masih berada pada rumpunnya.

c. Gergaji pemotong berfungsi untuk memotong bahan bambu sewaktu proses pembuatan masing-masing jenis alat tiup tradisional Minangkabau.

d. Daun Kelapa yang lebih mudah dilipat-lipat yang difungsikan sebagai alat pengukur dalam rangka proses pembuatan alat tiup tradisional tersebut, karena pemakaian meter kain tidak efektif digunakan dalam rangka proses pembuatan alat tiup Minangkabau itu.

e. *Panggisa* yang terbuat dari ruyung enau atau ruyung bambu yang didesain berbentuk bulat panjang yang kedua ujungnya berfungsi untuk merapikan bulatan lobang nada alat tiup saluang, *bansi*, *saluang pauah* atau *sarunai*.

f. Amplas kayu dalam berbagai ukuran nomor yang juga berfungsi untuk membersihkan badan bambu dan lobang-lobang nada masing-masing alat tiup.



Gambar 12. Pembuatan lobang nada sementara  
(Foto: Ediwar, dkk., 2018)

g. Besi bulat berukuran seperempat dari diameter penampang pangkal yang berfungsi untuk mengeluarkan *sumbek* (*block*) *bansi* sewaktu memproses pembuatannya dan sekaligus berfungsi untuk pembuat lobang-lobang nada alat tiup Minangkabau tersebut.

h. Besi pelobang. Besi yang dipakai adalah jenis besi baja berukuran panjang 40–50 cm yang berdiameter  $\frac{1}{2}$  inci atau besi 8. Bagian depan atau ujung besi diruncingkan, dan bagian ujung besi ini yang dibakar selama lebih kurang 15 menit sampai bagian besi yang dibakar berwarna merah sekitar 80-100 derajat celsius.

### Pembuatan Alat Musik Saluang Darek

Konstruksi badan alat tiup *saluang darek* terdiri atas badan, ujung, pangkal, *suai*, dan lobang nada. Pada bagian pangkalnya terdapat empat buah lobang nada. Secara tradisional, bagian saluang yang mengarah ke tempat tiupan disebut *suai*, sedangkan bagian saluang yang mengarah ke tempat lobang-lobang nada disebut *pangka* (*pangkal*). Bunyi yang dihasilkan merupakan efek tiupan udara dari mulut melalui tepi *suai* yang dipipihkan.

Secara alami bahan bambu yang baik digunakan untuk dijadikan alat musik saluang adalah yang berada arah ke pangkal ruas akan lebih tebal dagingnya dan agak lebih kecil diameter rongganya bila dibandingkan dengan bahan bambu yang berada



Gambar 13. Pembersihan lobang nada dengan amplas yang dibulatkan (Foto: Ediwar, dkk., 2018)



Gambar 14. Penyempurnaan bulatan lobang nada dengan ruyung *panggis*a (Foto: Ediwar, dkk., 2018)

arah ke ujung ruasnya. Bagian badan saluang yang mengarah ke tempat suai (tempat tiupan ujung saluang) atau bagian badan saluang yang dekat ke bibir sewaktu meniupnya adalah lebih kecil diameter rongganya, dan lebih tebal membran plasmanya, sedangkan posisi badan saluang yang mengarah ke tempat lobang-lobang nada (*pangka* saluang) akan lebih lebar diameter rongganya dan lebih tipis membran plasmanya bila dibandingkan dengan ukuran bagian ujung saluang.

Selain itu, banyak sekali bahan bambu yang *bungkuak* (tidak lurus), namun hal ini tidak otomatis mengurangi kualitas tiupan atau kualitas nada saluang itu, karena posisi letak semua lobang nada saluang akan ditempatkan sesuai menurut alur saga bambu sebagai tempat posisi lobang nada yang sekaligus membawa kepada keindahan akustik bunyi saluang itu sendiri. Keadaan konstruksi badan alat tiup saluang tersebut hanya membutuhkan energi tiupan yang relatif kecil sehingga si peniup saluang (tukang saluang) bisa meniup saluang selama berjam-jam tanpa berhenti dalam mengiringi beberapa orang pendendangnya.

#### a. Proses pembuatan *saluang darek*

Secara berurut proses pembuatan alat tiup tradisional *saluang darek* yang diawali pengerjaannya dari ketersediaan seruas bahan bambu yang telah memenuhi kriteria tertentu sebagai bahan pembuatan *saluang darek* sebagai berikut:

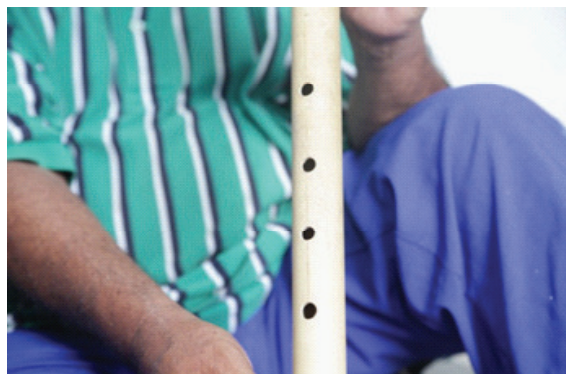
1) Merapikan potongan ujung dan pangkal bahan bambu saluang, yaitu berpedoman kepada penampang bagian pangkalnya yang dimulai dengan *mencacak* (memberi tanda garis dengan mata pisau) bagian yang akan dipotong, lalu pemotongan sementara, dilanjutkan dengan pemotongan yang lebih dalam hingga putus, seterusnya meratakan atau merapikan potongan bambu.

Teknis pemotongan terletak pada pemakaian perkakas pisau, yaitu pisau didorong oleh ibu jari tangan kanan pada daging bahan bagian ujung atau pangkalnya agar tidak pecah. Sewaktu memotong bahan saluang telah diperhitungkan bagus tidaknya bagian ujung bahan saluang, tetapi bagi seniman tradisi sering memperkirakan potongannya pada pangkal bahan yang berada dekat ruasnya.

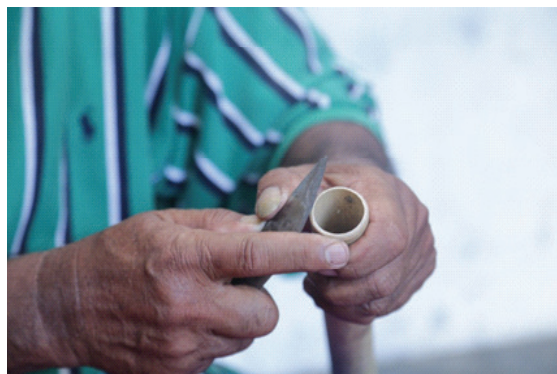
#### 2) Melakukan pengukuran *saluang darek*

Dalam kehidupan seni pertunjukan *saluang darek* terdapat tiga versi alat tiup saluang yang dipakai oleh para tukang *saluang darek* untuk mengiringi repertoar dendang-dendang *darek*, yaitu Saluang Singgalang, Saluang Agam, dan Saluang Tanah Datar. Untuk pengukuran saluang dipakai daun kelapa sebagai pengganti meteran (Zainudin, wawancara 5 Juli 2018).

Ukuran *saluang darek*, proses pemberian *tando* (tanda) untuk ukurannya, dan penentuan posisi letak lobang nada, sebagai berikut:



Gambar 15. Pembulatan lobang nada *saluang darek* yang sempurna (Foto: Ediwar, dkk., 2018)



Gambar 16. Pembuatan suai Saluang (Foto: Ediwar, dkk., 2018)

a) Ukuran panjang sama dengan enam kali lingkaran penampang ujung. Peletakan *tando samantaro* (tanda sementara) untuk pengukuran ini ialah diukur setengah dari ukuran panjang (enam kali lingkaran penampang) yang posisi *tandonya* terletak di tengah panjang saluang, tetapi *tando* ini hanya berfungsi sebagai pedoman untuk penentuan posisi letak *tando* berikutnya yang berhubungan dengan posisi lobang nada saluang.

b) Jarak dari pangkal ke *tando* 1 adalah satu kali lingkaran penampang, lalu lobang nada 1 (pertama) dibuat di sebelah atas *tando* 1 itu, karena ukuran bagian pangkal saluang menjadi nada *pangka* (nada pertama) dari saluang tersebut.

c) Jarak dari *tando* 1 sampai *tando samantaro* tersebut dibagi 4 dan setiap pembagiannya diberi *tando* yaitu *tando* 2, *tando* 3, dan *tando* 4 yang setiap *tando* sekaligus berposisi untuk meletakkan tiga buah lobang nada, yaitu lobang nada 2 (kedua), lobang nada 3 (ketiga), dan lobang nada 4 (keempat) sebagai terusan dari lobang nada 1 (pertama).

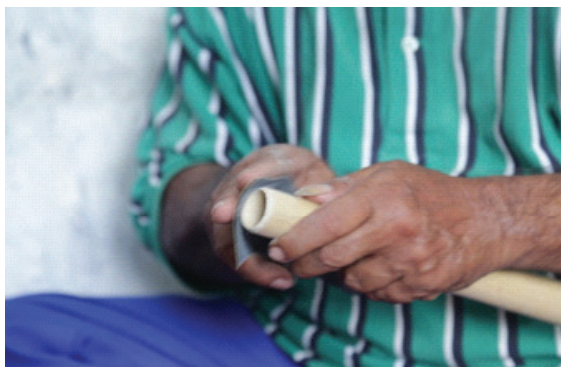
d) *Menatak* posisi lobang nada. Setelah dibuat semua *tando* sebagai pedoman untuk menentukan posisi letak lobang nada sesuai ukuran masing-masing alat tiup, lalu ditentukan posisi letak lobang nada. Setiap lobang nada yang telah ditentukan, *ditatak* (disayat sedikit dengan ujung pisau) sehingga berfungsi sebagai pemberi kepastian untuk pembuatan lobang nada.

e) Pembuatan lobang nada sementara.

Pembuatan lobang nada sementara dengan ujung pisau pada bagian yang sudah *ditatak* (diberi tanda), dan tidak boleh langsung dengan besi panas karena akan terkelupas membran dalamnya. Lobang sementara yang sudah berbentuk bulat, artinya sudah mendekati ukuran besar lobang yang seharusnya sesuai perbandingan dengan jenis alat tiup yang sedang dibuat (tinggal membersihkan saja). Seandainya ingin praktis, bisa saja pembuatan lobang nada itu langsung dapat dirilis ukuran besar lobangnya sesuai yang dikehendaki. Bagi seniman tradisi, bahwa alat tiup yang sedang dibuat itu tidak boleh ditiup dulu sebelum selesai membuat semua lobang nadanya.

f) Pembersihan lobang nada. Lobang nada sementara yang sudah dibuat itu belum sepenuhnya bersih. Untuk membersihkan bulu-bulu pada lobang nada sementara itu dipakai amplas besi yang telah digulung bulat terlebih dahulu. Secara berurutan gulungan amplas itu dimasukkan ke lobang alat tiup lalu diputar-putar bagian pangkal gulungan amplas itu dengan dua telapak tangan, seterusnya digosokkan ke atas dan ke bawah sehingga hilang bulu-bulu serpihan daging bambu.

g) Penyempurnaan bulatan lobang nada. Lobang nada tidak bisa sepenuhnya dibulatkan oleh amplas besi, tetapi harus dibulatkan dengan ruyung *panggisa*



Gambar 17. Penghalusan *suai* saluang  
(Foto: Ediwar, dkk., 2018)

(ruyung enau atau ruyung bambu) yang berbentuk bulat panjang dengan ukuran sebesar lobang nada yang dibutuhkan.

h) *Finishing* pembulatan lobang nada. Ternyata penyempurnaan bulatan lobang nada dengan ruyung *panggisa* masih menyisakan *sandiang-sandiang* (sudut-sudut) yang belum sepenuhnya bulat, maka penyempurnaan bulatan lobang nada terakhir adalah dilakukan dengan sayatan mata pisau bagian ujungnya sampai lobang nada itu betul-betul sempurna bulatnya.

Dari segi organologis saluang, secara tradisional, terdapat kepercayaan para seniman terkait masalah 'bunyi saluang' dan 'pembuatan lobang nada.' Dalam proses ritualnya, bahan bambu digantung di tiang rumah supaya bunyinya menggelegar ke mana-mana, dan kalau ada orang meninggal dibuat 1 lobang, dan kalau terjadi lagi kematian lalu dibuat lagi satu buah lobang nada hingga sampai 4 lobang. Sebaiknya orang yang meninggal itu adalah dukun atau orang *bagak*/preman supaya memberi kharismatik kepada bunyi dan eksistensi alat saluang tersebut.

3) Pembuatan *suai* saluang (pinggir bambu saluang yang berfungsi sebagai pembelah udara saat ditiup), yaitu ditandai garisnya dengan pisau setebal bahan bambu itu sendiri, lalu dipotong miring. Masalah kemiringan *suai* saluang dipedomani setebal membran plasma bambu yang terletak pada posisi ujung saluang sehingga



Gambar 18. *Dama* atau *Togok* untuk pembuat ornamen alat tiup tradisional Minangkabau (Foto: Ediwar, dkk., 2018)

menghasilkan kemiringan 45 derajat sebagai pembelah udara yang menghasilkan bunyinya. *Suai* inilah yang ditiup untuk menghasilkan bunyi saluang.

4) Penghalusan badan saluang. Merapikan dan menghaluskan saluang secara total dengan amplas halus melalui pembersihan sembilu (bagian kulit luar) *saluang darek*, mengatur ketajaman miring *suai* dengan arah kemiringan sayatan *suai* agar lebih rata, dan merapikan bagian ujung, penghalusan sudut atas setiap lobang nada sehingga tidak ada lagi bagian saluang itu yang terasa kesat.

5) Pembuatan ornamen saluang sesuai dengan keinginan si pembuat saluang, atau keinginan si pemakai saluang itu sendiri. Ornamen atau hiasan tersebut terdiri atas lima motif, yaitu (1) ukiran pucuk rebung; (2) ukiran rumah adat Minangkabau; (3) ukiran *kalo*; (4) ukiran *sipasan*; (5) ukiran *tampuak manggih*.

### Pembuatan Lobang Nada Alat Tiup Tradisional Minangkabau

#### 1. Ciri-ciri besi yang digunakan

Besi yang dipakai adalah jenis besi baja berukuran panjang 40–50 cm yang berdiameter  $\frac{1}{2}$  inci atau besi 8. Bagian depan atau ujung besi diruncingkan, dan bagian ujung besi ini yang dibakar selama lebih kurang 15 menit sampai bagian besi yang dibakar berwarna merah sekitar 80-100 derajat celsius, dan selanjutnya siap untuk



Gambar 19. Pembuatan ornamen *saluang darek* (Foto: Ediwar, dkk., 2018)

digunakan untuk pembuatan lobang nada alat tiup tradisional Minangkabau.

## 2. Proses pembuatan lobang nada

Posisi lobang nada yang akan dilobangi dengan besi panas adalah posisi lobang nada yang telah *ditatak* (diberi tanda) dengan ujung pisau, baik posisinya itu berada setentang dengan *tando* atau berada pada posisi di bawah, maupun di atas *tando* sesuai dengan sifat karakter interval nada dari masing-masing alat tiup tradisional Minangkabau tersebut.

Selain itu, tidak saja lobang nada yang dilobangi dengan bantuan besi panas, karena adakalanya ada jenis alat tiup yang mempunyai lobang tonika, atau ada juga alat tiup yang memiliki lobang tiupan atau segi empat penempatan lidah *suai* alat tiup tersebut adalah juga diberi bantuan melobanginya dengan besi panas.

Sehubungan dengan itu, maka proses pembuatan lobang-lobang yang dimiliki suatu alat tiup dengan bantuan besi panas adalah prinsipnya dimulai pengerjaannya dari lobang yang berada paling arah bawah atau arah ke ujung dari badan alat tiup tradisional itu. Kemudian, secara berurut pengerjaannya bergeser arah ke atas, atau arah ke pangkal dari suatu alat tiup tersebut.

## 3. Proses pelobangan nada dengan besi panas

a. Satu kali pembakaran besi pelobang hanya bisa melakukan pembuatan dua buah lobang nada, lalu ujung besi itu dipanaskan kembali.

b. Setelah ujung besi panas dibakar dengan bara, lalu ujung besi itu ditancapkan setentang lobang nada itu, dan besi tersebut diputar-putar agar terbentuk lobang nada pada badan alat tiup itu sesuai dengan yang telah direncanakan.

## Prinsip dalam Finishing Pembuatan Alat Tiup Tradisional Minangkabau

1. Dirapikan lobang nada yang belum bersih dengan bulatan kertas amplas, atau kayu *panggisa*, atau ujung pisau yang tajam.

2. Memastikan *tuning* nada yang belum pas sesuai menurut interval nada atau *scale* nada dari masing-masing alat tiup tradisional yang sedang diproduksi. Dalam hal ini, seandainya *tuning* nada itu hanya sedikit kurang larasnya, maka bisa dilaras dengan bantuan bulatan amplas saja, tetapi kalau *tuningnya* cukup jauh perbedaan larasnya, maka lobang nada yang harus diperbesar.

3. Merapikan kembali bulatan lobang nada dengan alat *panggisa*, tetapi kepala lobang nada biasanya masih tajam sudutnya (*basandiang*), maka dibulatkan atau dirapikan dengan menggunakan ujung pisau, dan terakhir dilicinkan kembali dengan amplas halus agar rasa jari memelodikan nada-nadanya akan terasa enak.

4. Pembuatan ornamen sesuai dengan ciri khas pengrajinnya, sekaligus mengkilatkan badan alat tiup itu dengan bantuan parnis, atau lem Uhu Cina, dan sebagainya.

## SIMPULAN

Perkembangan industri kreatif dalam berbagai bidang, termasuk industri musik dewasa ini telah mempengaruhi terhadap perkembangan industri pembuatan alat musik secara tradisional. Regenerasi pembuatan alat musik secara tradisional oleh pelaku atau tukang pembuat alat musik tradisional semakin berkurang, sehingga dikhawatirkan tenaga terampil pembuat alat musik tersebut sesuai dengan kualitas bunyi yang diharapkan juga mengalami

penurunan. Kajian organologi alat musik tiup seperti *saluang darek* secara ilmiah adalah salah satu strategi untuk mencatat dan dokumentasi proses pembuatan alat musik. Alat musik dimaksud merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut sebagai alat musik. Walaupun demikian, istilah ini umumnya diperuntukkan bagi alat yang khusus ditujukan untuk musik.

Keberagaman jenis alat musik tradisional Minangkabau merupakan kekayaan budaya musikal yang dapat menjadi identitas budaya lokal yang membedakannya dengan budaya musikal masyarakat lainnya. Bahan *saluang darek* terdiri dari seruas bambu yang diberi empat buah lobang dan menghasilkan lima buah nada. Pembuatan alat musik ini waktunya relatif singkat, tetapi untuk pengolahan bahannya memerlukan waktu antara 2 hingga 3 bulan.

Dalam pembuatan *saluang darek* diperlukan bambu terpilih, kemudian diukur dan diberi tanda untuk menempatkan lobang nada. Penempatan lobang nada dibuat menurut alur saga jantan yang dibuat sekitar 1 hingga 1,5 centimeter. Selanjutnya, membuat *suai* atau tempat meniup pada ujung *saluang* dengan cara menipiskan sekitar 45 derajat. Akhir dari pembuatan *saluang* adalah membuat hiasan yang berguna untuk memperindah bentuk *saluang* agar lebih menarik bila dipandang.

#### Daftar Pustaka

- Budaya, A. (2009). *Repertoar Musik Nusantara*. Buku Ajar. Puslit & P2M STSI Padangpanjang.
- Ediwar, R. Minawati, F. Yulika, Hanefi. (2017). *Musik Tradisional Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Hajizar. (1995). *Seni pertunjukan Rabab Minangkabau (Rabab Darel, Rabab Pariaman, Rabab Pasisia, dan Rabab Badooi)*. Laporan Penelitian. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Jaya, S., Yurnalis, Indriyetti. (2018). Inovasi Talempong Gandang Lasuang dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Panggung*, 24 (4): 465-481. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i4.713.g423>
- Kartomi, M. J. (1990). "Taxonomical Model of The Instrumentarium and Regional Ensembles in Minangkabau." In *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nursyam, Y. dan Supriando. (2018). Makna Simbolik Tari Ilau Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Panggung*, 24 (4): 465-481. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i4.715.g425>
- Picken, L. (1996/1997). *The Organology of Music Turkey*. Terjemahan Sri Hastanto (1996). Bahan Kuliah. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Rizal, E., & Anwar, R. K. (2017). Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancalong Sumedang. *Panggung*, 27 (2): 144-156. [ps://doi.org/h! p://dx.doi.org/10.26742/panggung.v27i2.256.g257](http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v27i2.256.g257).
- Rustiyanti, S. (2015). Aluang Bunian Karawitan Minangkabau dalam Pamenan Anak Nagari dari Penyajian *Bagurau* ke Presentasi Estetik. *Resital*, 16 (2), 104-115.